Jurnal Pembelajaran IPA dan Aplikasinya (QUANTUM) Volume 4, No. 1, Februari 2024, hal. 6 – 13
e-ISSN: 2798-9194

ANALISIS PEMECAHKAN MASALAH IPA SISWA SMP di MELAWI

Rindah Permatasari[1], Klara A[2], Pebri Hendrik Jona[3], Eka Marsanda Cane[4]

[1]Dosen Pendidikan Fisika STKIP Melawi
[2,3,4]Mahasiswa Pendidikan Fisika Melawi
Email: [1]rindahpermatasari@gmail.com

Abstract

Problem solving is the main tool in science learning. After students learn science concepts, it is hoped that students will not only master the concepts they have learned but can apply these concepts and use the relationships between one concept and another in various different situations and problems. The aim of this research is how is the science problem solving ability of junior high school students in Melawi. The type of research used in this research is quantitative descriptive research. The location of this research was carried out at SMP Negeri 2 Pinoh Selatan and SMP Kristen Ekklesia Nanga Pinoh 2. The population of this research were students of SMP Negeri 2 Pinoh Selatan and students of SMP Kristen Ekklesia Nanga Pinoh with a total of 41 students consisting of 18 participants. Ekklesia Nanga Pinoh Christian Middle School students with a total of 23. The research instruments used were science problem solving ability tests and interview sheets. Based on the results of the problem solving test, in general it can be seen that the average level of student problem solving is low with an average score of 24.68. The highest score obtained by students was 50, while the lowest score obtained by students was 3. Judging from the interview results, it was found that students were not prepared to work on questions, did not believe in their own answers and were lacking in mathematical calculations. Based on the results and discussion of the research, it is known that the results of students' cognitive problem solving tests obtained an average problem solving score of 24.68, this is directly proportional to the results of metacognitive interviews. So it can be concluded that students' metacognitive abilities and efficacy are still relatively low.
Keywords: student problem solving, quantitative descriptive research

Abstrak

Pemecahan masalah merupakan alat utama dalam pembelajaran IPA. Setelah siswa mempelajari konsep-konsep IPA, diharapkan siswa tidak hanya menguasai konsep-konsep yang telah dipelajarinya akan tetapi dapat mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dan menggunakan hubungan antar konsep yang satu dengan yang lainnya ke dalam berbagai situasi dan masalah berbeda. Tujuana dari penelitian ini adalah Bagaimanakah kemampuan Memecahkan Masalah IPA Siswa SMP di Melawi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Tempat penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Pinoh Selatan dan SMP Kristen Ekklesia Nanga Pinoh 2. Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Pinoh Selatan dan siswa SMP Kristen Ekklesia Nanga Pinoh dengan jumlah keseluruhannya berjumlah 41 orang peserta didik yang terdiri atas 18 orang peserta didik dan SMP Kristen Ekklesia Nanga Pinoh dengan jumlah 23. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes kemampuan pemecahan masalah IPA dan lembar wawancara Berdasarkan hasil tes pemecahan masalah, secara umum dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pemecahan masalah siswa tergolong rendah dengan nilai rata-rata sebesar 24,68. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 50 sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu 3. Ditinjau dari hasil wawancara diketahui bahwa ternyata siswa tidak memiliki kesiapan dalam mengerjakan soal, tidak percaya dengan jawaban sendiri dan kurang dalam perhitungan matematis. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diketahui bahwa hasil tes kognitif pemecahan masalah siswa, di peroleh rata-rata nilai pemecahan masalah yaitu 24,68 hal ini berbanding lurus dengan hasil wawancara metakognisi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan metakognisi dan efikasi siswa masih tergolong rendah.
Kata-kata kunci: pemecahan masalah siswa, penelitian deskriptif kuantitatif

PENDAHULUAN

Pemecahan masalah merupakan suatu kemampuan yang digunakan untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya berdasarkan pengetahuan- pengetahuan yang telah dimilikinya. Heller (1992, hlm. 627) mengatakan bahwa pemecahan masalah merupakan alat utama dalam pembelajaran IPA. Setelah siswa mempelajari konsep-konsep IPA, diharapkan siswa tidak hanya menguasai konsep-konsep yang telah dipelajarinya akan tetapi dapat mengaplikasikan konsep- konsep tersebut dan menggunakan hubungan antar konsep yang satu dengan yang lainnya ke dalam berbagai situasi dan masalah berbeda. Sujarwanto, dkk. (2014, hlm.65) mengatakan bahwa "Siswa tidak hanya diharapkan untuk menguasai konsep tapi juga menerapkan konsep yang telah mereka pahami dalam penyelesaian masalah IPA". Sehingga, kemampuan pemecahan masalah sangat penting untuk dimiliki siswa agar konsep IPA yang telah dipelajarinya dapat bermakna. Kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki oleh siswa setelah mempelajari konsep-konsep IPA, karena IPA memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, mata pelajaran IPA sebagai salah satu modal dasar untuk membentuk SDM agar dapat menghadapi abad 21. Berdasarkan 21st Century Partnership Learning Framework. (BSNP, 2010, hlm. 44) bahwa "Beberapa kompetensi atau keahlian yang harus dimiliki oleh SDM abad XXI diantaranya adalah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Critical Thinking and Problem Solving Skills)". Hal ini sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPA yang tercantum pada Lampiran Permendikbud No. 59 (2013, hlm. 900) bahwa mata pelajaran IPA dimaksudkan sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir yang berguna untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 2 Pinoh Selatan dan SMP Kristen Ekklesia Nanga Pinoh, terlihat bahwa saat pembelajaran peserta didik tidak dapat mengerjakan soal IPA dengan cara yang berbeda dari guru, tidak bisa menemukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan soal IPA, kemampuan matematis siswa kurang, siswa kebingungan dalam menentukan rumus dan bagaimana rumus tersebut harus digunakan, bahkan terdapat beberapa siswa yang tidak tahu apa yang harus mereka kerjakan. Hal ini menunjukkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih rendah. Salah satu keterampilan yang tepat untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari adalah keterampilan pemecahan masalah. Permasalahan tersebut dapat diupayakan dengan menerapkan pendekatan metakognitif dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Salah satu penerapan pendekatan yang sesuai dengan permasalahan tersebut adalah penerapan pendekatan metakognitif. Terkait dengan permasalahan di atas maka perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Alangkah baiknya jika seorang guru melibatkan metakognitif dalam proses pembelajaran fisika agar siswa lebih memahami masalah yang diselesaikan dan konsep-konsep fisika yang telah dipelajarinya akan lebih bermakna. Pembelajaran yang melibatkan metakognitif yaitu pembelajaran yang menekankan kesadaran terhadap siswa dalam proses berpikirnya, yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk jurnal berpikir maupun pada saat proses pembelajaran. Menurut Schunk, Zimmerman, dan Campillo (dalam rindah permatasari, 2016) bahwa "Metakognisi merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi pada pembelajaran fisika". Gartman dan Freiberg (1995, hlm. 9) menyatakan bahwa "Proses menyadari dan mengatur berpikir siswa sendiri tersebut, dikenal sebagai metakognisi, termasuk di dalamnya adalah berpikir tentang bagaimana siswa membuat pendekatan terhadap masalah, memilih strategi yang digunakan untuk menemukan pemecahan, bertanya nkepada diri sendiri tentang masalah tersebut". Sejalan dengan hal tersebut, Rindah Permatasari menyatakan bahwa Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kemandirian siswa dalam belajar (self regulated learning) adalah keterampilan metakognitif. Hal ini dikarenakan keterampilan metakognitif berkaitan erat dengan proses pemahaman seseorang tentang pengarahan dirinya dalam belajar dan bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan metakognitif merupakan faktor utama. dalam menciptakan dan memelihara keberhasilan suatu pembelajaran. Artinya bahwa prestasi akan meningkat apabila memiliki siswa yang

menyadari pikiran mereka sendiri dalam proses pemecahan masalah. Dengan kesadaran yang dimiliki, diharapkan siswa dapat mengetahui apa yang telah diketahuinya, apa yang telah dipahami, apa yang masih belum dipahami, apa yang harus dilakukan untuk dapat memahami, dan sejauh mana dirinya sudah menguasai apa yang telah dipelajarinya.

Terlibatnya metakognisi dalam memecahkan masalah maka memungkinkan terbangunnya pemahaman yang kuat dan menyeluruh terhadap masalah disertai alasan yang logis. Oleh karena itu, alangkah lebih baiknya jika seorang guru melibatkan aspek metakognitif yang terdiri dari pengetahuan kognitif yaitu pengetahuan yang dimiliki tentang dirinya dan regulasi kognitif yaitu mengacu pada tindakan yang dapat membantu siswa dalam mengatur atau mengendalikan aktivitas kognitifnya. Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka judul penelitian yang digunakan adalah "Analisis Pemecahkan Masalah IPA Siswa SMP di Melawi".

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menganalisis metakognisi siswa SMP dalam memecahkan masalah IPA berdasarkan efikasi diri rendah, sedang, dan tinggi (Sugiyono, 2011). Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena data penelitian ini berupa angka-angka dan data di analisis menggunakan statistika. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode tanya jawab secara lisan (wawancara). Tipe yang digunakan yaitu tanya jawab secara lisan (Interview desain), dengan desain One-on one. Tempat penelitian Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Pinoh Selatan dan SMP Kristen Ekklesia Nanga Pinoh 2.

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Pinoh Selatan dan siswa SMP Kristen Ekklesia Nanga Pinoh tahun ajaran 2021/2022. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populas i tersebut. Kelas yang dipilih sebagai sampel adalah kelas IX SMP Negeri 2 Pinoh Selatan dengan jumlah 18 orang peserta didik dan SMP Kristen Ekklesia Nanga Pinoh dengan jumlah 23 orang peserta didik, jadi keseluruhannya berjumlah 41 orang peserta didik. Instrument penelitian Instrumen penelitian merupakan salah satu perangkat yang digunakan dalam mencari sebuah jawaban pada suatu penelitian (arikunto, 2012). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket efikasi diri siswa, Instrumen Tes Kemampuan Pemecahan Masalah IPA, Lembar wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu terdapat tiga teknik, yaitu diawali dengan pemberian angket efikasi diri untuk menentukan subjek penelitian, pemberian tes terhadap subjek penelitian, dan terakhir wawancara terhadap subjek penelitian.

Data yang diperlukan yaitu berupa data hasil pengklasifikasian efikasi diri siswa yang diperoleh berdasarkan hasil angket efikasi diri, kemudian data hasil pemecahan masalah IPA, siswa yang diperoleh berdasarkan hasil tes IPA subjek penelitian, dan data transkrip wawancara yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian.

Teknik Pengolahan Data Angket efikasi diri siswa dalam memecahkan masalah IPA Semua siswa kelas IX IPA diberikan lembar angket efikasi diri. Setelah selesai mengisi lembar angket tersebut, kemudian dicek dan diskor jawaban setiap item pernyataannya, selanjutnya masing-masing dihitung frekuensi, rata-rata, persentase dan standar deviasinya menggunakan bantuan SPSS. Selanjutnya mengelompokkan efikasi diri siswa berdasarkan kategori efikasi diri tinggi, sedang dan rendah Penelitian ini dilakukan untuk melihat metakognisi siwa SMP dalam memecahkan masalah IPA berdasarkan efikasi diri.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif bertujuan untuk menganalisis metakognisi siswa SMP dalam memecahkan masalah IPA berdasarkan efikasi diri rendah, sedang, dan tinggi. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian

deskriptif, karena data penelitian ini berupa angka-angka dan data di analisis menggunakan statistika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini meguraikan tentang hasil penelitian serta pembahasan berkenaan dengan pendeskripsian pemecahkan masalah IPA Siswa berdasarkan efikasi diri yang rendah, sedang dan tinggi yang diperoleh dari angket dan wawancara. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 Desember 2021 dan 11 Desember 2021. Pada tanggal 10 Desember 2021 semua siswa kelas IX di SMP Ekklesia Nanga Pinoh yang hadir berjumlah 23 siswa dan pada tanggal 11 Desember 2021 semua siswa kelas IX Pinoh selatan yang hadir berjumlah 18 siswa, jadi total keseluran siswa yang telah mengisi angket efikasi diri sebanyak 41 siwa. Setelah hasil angket tersebut dianalisis maka diperoleh tiga kategori siswa yang memiliki efikasi diri rendah, sedang, dan tinggi. Secara umum hasil pengelompokan efikasi diri siswa seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Keterampilan Pemecahan Masalah

No	Nama	Nilai
1	Elma	42
2	Hendra	12
3	Reza	9
4	Lidia Viktorya	26
5	Sela	35
6	Dela	36
7	Magdalena	19
8	Timotius	22
9	Lidiaa	33
10	Desi	34
11	Manda	28
12	Enzi	29
13	Aprilia	28
14	Mirel	16
15	Julpita	28
16	Gladis	44
17	Irma	24
18	Jusril	3
19	Dela	31
20	Delpino	12
21	Arsistarkus	25
22	Hermanto	13
23	Petrus Jona	17
24	Anang	16
25	Dominikus	32
26	Nurul	17
27	Desri	8
28	Agnes	50
29	Dirga	24
30	Bernadus	25
31	Kartika	23
32	Yakobus	24
33	Cici	26
34	Jepri	24
35	Marselinus	17

36	Faldi	24
37	Martinus	32
38	Maulia	35
39	Alpanus	24
40	Ratna	17
41	Amelia	28
	Rata-rata	**24.68**

Berdasarkan hasil tes pemecahan masalah, secara umum dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pemechan masalah siswa tergolong rendah dengan nilai rata- rata sebesar 24,68. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 50 sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu 3.

Pada Angket efikasi diri siswaternyata hasil yang diperoleh menunjukan kesadaran belajar siswa tinggi dengan nilairata-rata 82,76 sedangkan pada tes soal pemecahan masalah IPA rendah dengan nilai rata-rata 24,68. Berdasarkan hasil tersebut, ternyata tidak sesuai dengan hasilangket efikassi diri siswa. Setelah diwawancarai ternyata siswa tidak memiliki kesiapan dalam mengerjakan soal, tidak percaya dengan jawaban sendiri dan kurang dalam perhitungan matematis.

Metakognisi Siswa yang Memiliki Efikasi Diri tinggi dalam Memecahkan Masalah IPA

Berdasarkan hasil efikasi diri terdapat dua siswa yang memiliki efikasi diri tinggipada dua sekolah yang berbeda. Pada SMPNegeri 2 Pinoh Selatan tingkat efikasi diri tertinggi dengan perolehan skor 118 atas nama Yakobus dan pada SMP Kristen Ekklesia Nanga Pinoh tingkat efikasi diri tertinggi dengan perolehan skor 104 atas nama Hendra tingginya skor efikasi diri siswa dikarenakan siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dirinya, bahwa dirinya mampu mengorganisir dan mengeksekusi usaha yang dibutuhkan untuk mengatur situasi agar berhasil dalam memecahkan masalah.

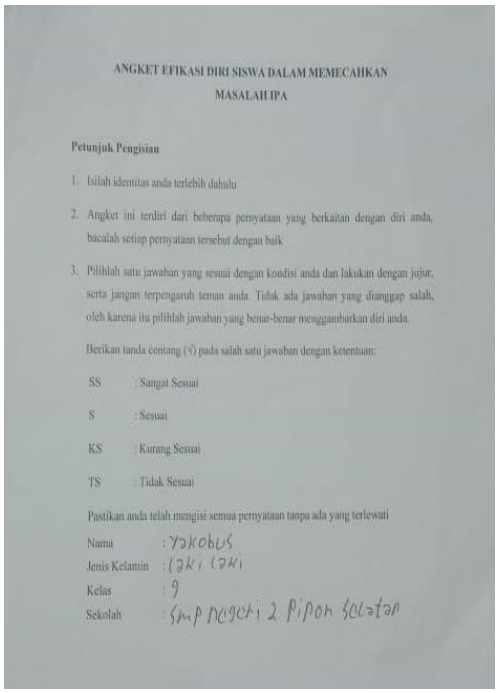

ANGKET EFIKASI DIRI SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH IPA

Petunjuk Pengisian

1. Isilah identitas anda terlebih dahulu
2. Angket ini terdiri dari beberapa pernyataan yang berkaitan dengan diri anda, bacalah setiap pernyataan tersebut dengan baik
3. Pilihlah satu jawaban yang sesuai dengan kondisi anda dan lakukan dengan jujur, serta jangan terpengaruh teman anda. Tidak ada jawaban yang dianggap salah, oleh karena itu pilihlah jawaban yang benar-benar menggambarkan diri anda.

Berikan tanda centang (√) pada salah satu jawaban dengan ketentuan:

SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
KS : Kurang Sesuai
TS : Tidak Sesuai

Pastikan anda telah mengisi semua pernyataan tanpa ada yang terlewati

Nama : Yakobus
Jenis Kelamin : laki laki
Kelas : 9
Sekolah : Smp negeri 2 Pinoh Selatan

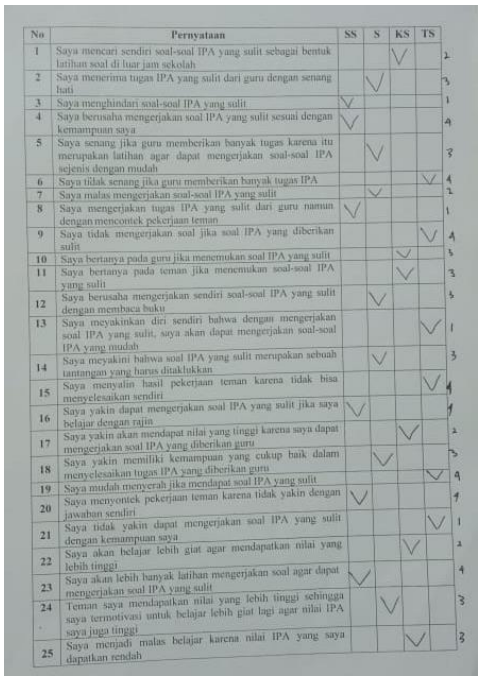

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	
1	Saya mencari sendiri soal-soal IPA yang sulit sebagai bentuk latihan soal di luar jam sekolah			√		2
2	Saya menerima tugas IPA yang sulit dari guru dengan senang hati		√			3
3	Saya menghindari soal-soal IPA yang sulit	√				1
4	Saya berusaha mengerjakan soal IPA yang sulit sesuai dengan kemampuan saya	√				4
5	Saya senang jika guru memberikan banyak tugas karena itu merupakan latihan agar dapat mengerjakan soal-soal IPA sejenis dengan mudah		√			3
6	Saya tidak senang jika guru memberikan banyak tugas IPA				√	4
7	Saya malas mengerjakan soal-soal IPA yang sulit		√			2
8	Saya mengerjakan tugas IPA yang sulit dari guru namun dengan mencontek pekerjaan teman	√				1
9	Saya tidak mengerjakan soal jika soal IPA yang diberikan sulit				√	4
10	Saya bertanya pada guru jika menemukan soal IPA yang sulit			√		3
11	Saya bertanya pada teman jika menemukan soal-soal IPA yang sulit			√		3
12	Saya berusaha mengerjakan sendiri soal-soal IPA yang sulit dengan membaca buku		√			3
13	Saya meyakinkan diri sendiri bahwa dengan mengerjakan soal IPA yang sulit, saya akan dapat mengerjakan soal-soal IPA yang mudah				√	1
14	Saya meyakini bahwa soal IPA yang sulit merupakan sebuah tantangan yang harus ditaklukkan		√			3
15	Saya menyalin hasil pekerjaan teman karena tidak bisa menyelesaikan sendiri				√	4
16	Saya yakin dapat mengerjakan soal IPA yang sulit jika saya belajar dengan rajin	√				4
17	Saya yakin akan mendapat nilai yang tinggi karena saya dapat mengerjakan soal IPA yang diberikan guru			√		2
18	Saya yakin memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyelesaikan tugas IPA yang diberikan guru		√			3
19	Saya mudah menyerah jika mendapat soal IPA yang sulit				√	4
20	Saya menyontek pekerjaan teman karena tidak yakin dengan jawaban sendiri	√				4
21	Saya tidak yakin dapat mengerjakan soal IPA yang sulit dengan kemampuan saya				√	1
22	Saya akan belajar lebih giat agar mendapatkan nilai yang lebih tinggi			√		2
23	Saya akan lebih banyak latihan mengerjakan soal agar dapat mengerjakan soal IPA yang sulit	√				4
24	Teman saya mendapatkan nilai yang lebih tinggi sehingga saya termotivasi untuk belajar lebih giat lagi agar nilai IPA saya juga tinggi		√			3
25	Saya menjadi malas belajar karena nilai IPA yang saya dapatkan rendah			√		2

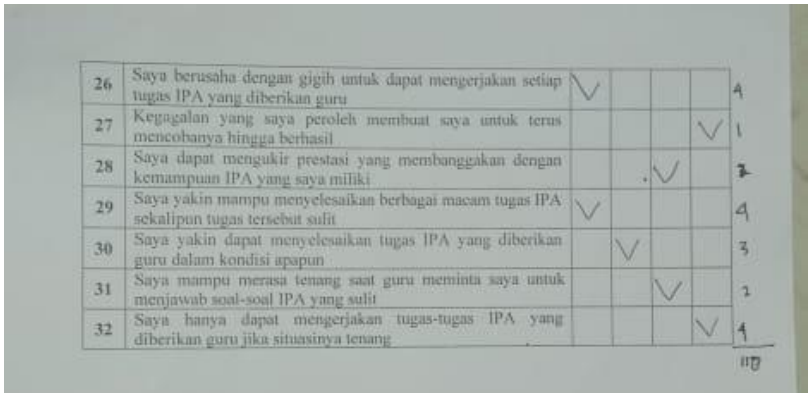

26	Saya berusaha dengan gigih untuk dapat mengerjakan setiap tugas IPA yang diberikan guru	V				4
27	Kegagalan yang saya peroleh membuat saya untuk terus mencobanya hingga berhasil				V	1
28	Saya dapat mengukir prestasi yang membanggakan dengan kemampuan IPA yang saya miliki			V		3
29	Saya yakin mampu menyelesaikan berbagai macam tugas IPA sekalipun tugas tersebut sulit	V				4
30	Saya yakin dapat menyelesaikan tugas IPA yang diberikan guru dalam kondisi apapun		V			3
31	Saya mampu merasa tenang saat guru meminta saya untuk menjawab soal-soal IPA yang sulit			V		2
32	Saya hanya dapat mengerjakan tugas-tugas IPA yang diberikan guru jika situasinya tenang				V	1
						118

Gambar 1. Hasil Angket Efikasi Diri Tinggi.

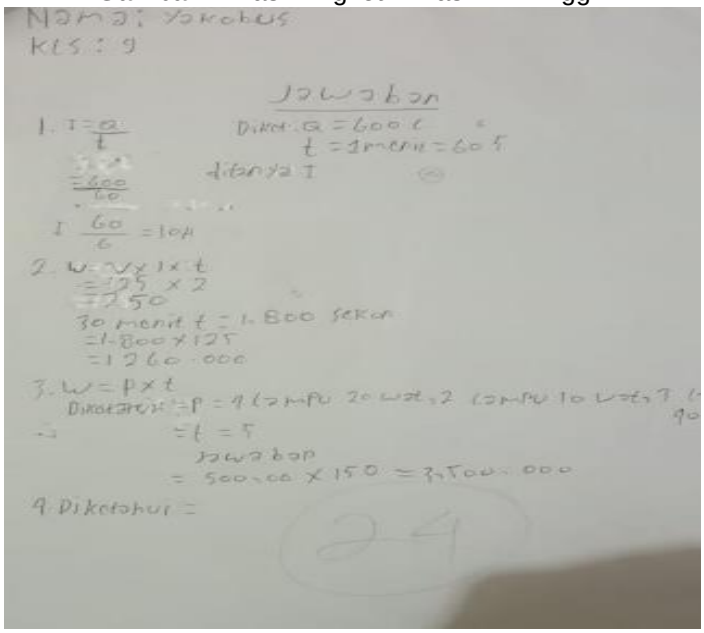

Gambar 2. Hasil Metakognisi Pemecahan Masalah Siswa dengan Efikasi Diri Tinggi

Data angket efikasi diri diatas kemudian dicek kebenaran dengan dianalisis secara triangulasi dengan mengaitkan antaraangket efikasi, tes wawancara metakognisi dan tes kognitif. Berdasarkan hasil tes kognitif, diketahui bahwa nilai yang diperoleh tidak sesuai dengan tingkat efikasi diri siswa. Siswa dengan perolehan skor efikasi 118 memiliki nilai hasil teswawancara metakognisi pemecahan masalah yaitu 24 dan Siswa dengan perolehan skor efikasi 104, nilai hasil tes wawancara metakognisi pemecahan masalahnya yaitu 12. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Siswa dengan tingkat efikasi diri tinggiharusnya metakognisi pemecahan masalahnya juga tinggi. Setelah diwawancara ternyata jawaban siswa mengarah pada belum ada kesiapan dalam belajar, kemampuan matematis masih rendah dan kurangnya tingkat keyakinanpada dirinya. Ketidak yakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinyaakan berpengaruh terhadap pengerahanusaha, serta keuletan siswa yang akan berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah atau tugas yang diberikan.

Metakognisi Siswa yang Memiliki Efikasi Diri sedang dalam Memecahkan Masalah IPA

Berdasarkan hasil analisis data angket efikasi diri terdapat dua siswa yang memiliki efikasi diri sedang pada dua sekolah yang berbeda. Pada SMP Negeri 2 Pinoh Selatan tingkat efikasi diri sedang dengan perolehan skor 59 atas nama Dirga Gustian. P dan pada SMP Kristen Ekklesia Nanga Pinoh tingkat efikasi diri sedang dengan perolehan skor 74 atas nama Delvino. Tingkat efikasi diri yang sedang mengindikasikan bahwa siswa bisa menentukan apa yang diketahui dan di tanya pada soal tetapi tidak bisa mengaplikasikan rumus yang

digunakan dalam memecahkan soal. Sehingga siswa tidak bisa menyelasikan soal dengan baik.

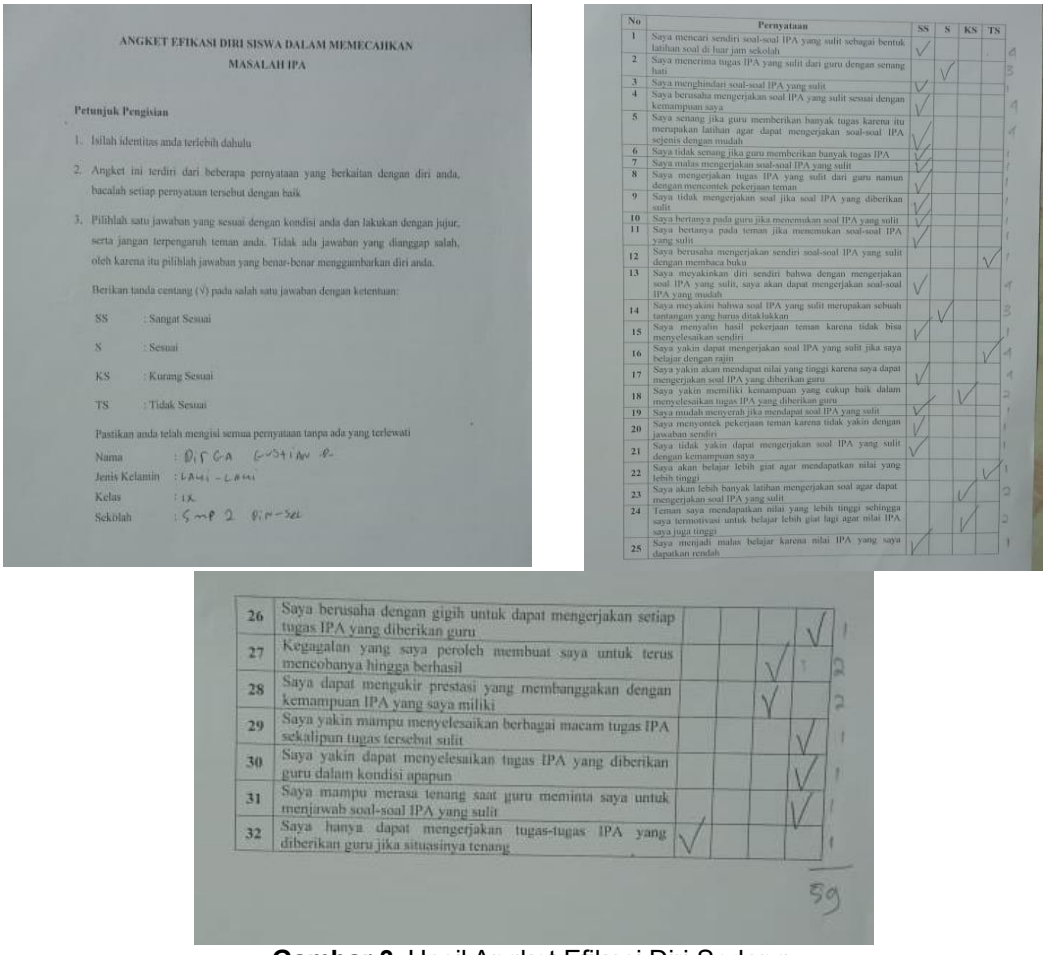

ANGKET EFIKASI DIRI SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH IPA

Petunjuk Pengisian

1. Isilah identitas anda terlebih dahulu
2. Angket ini terdiri dari beberapa pernyataan yang berkaitan dengan diri anda, bacalah setiap pernyataan tersebut dengan baik
3. Pilihlah satu jawaban yang sesuai dengan kondisi anda dan lakukan dengan jujur, serta jangan terpengaruh teman anda. Tidak ada jawaban yang dianggap salah, oleh karena itu pilihlah jawaban yang benar-benar menggambarkan diri anda.

Berikan tanda centang (√) pada salah satu jawaban dengan ketentuan:

SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
KS : Kurang Sesuai
TS : Tidak Sesuai

Pastikan anda telah mengisi semua pernyataan tanpa ada yang terlewati

Nama : DISCA GUSTIANI P.
Jenis Kelamin : LAKI - LAKI
Kelas : IX
Sekolah : SMP 2 PINRANG

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	
1	Saya mencari sendiri soal-soal IPA yang sulit sebagai bentuk latihan soal di luar jam sekolah	√				4
2	Saya menerima tugas IPA yang sulit dari guru dengan senang hati		√			3
3	Saya menghindari soal-soal IPA yang sulit	√				1
4	Saya berusaha mengerjakan soal IPA yang sulit sesuai dengan kemampuan saya	√				4
5	Saya senang jika guru memberikan banyak tugas karena itu merupakan latihan agar dapat mengerjakan soal-soal IPA sejenis dengan mudah	√				4
6	Saya tidak senang jika guru memberikan banyak tugas IPA	√				1
7	Saya malas mengerjakan soal-soal IPA yang sulit	√				1
8	Saya mengerjakan tugas IPA yang sulit dari guru namun dengan mencontek pekerjaan teman	√				1
9	Saya tidak mengerjakan soal jika soal IPA yang diberikan sulit	√				1
10	Saya bertanya pada guru jika menemukan soal IPA yang sulit	√				1
11	Saya bertanya pada teman jika menemukan soal-soal IPA yang sulit	√				1
12	Saya berusaha mengerjakan sendiri soal-soal IPA yang sulit dengan membaca buku				√	4
13	Saya meyakinkan diri sendiri bahwa dengan mengerjakan soal IPA yang sulit, saya akan dapat mengerjakan soal-soal IPA yang mudah	√				4
14	Saya meyakini bahwa soal IPA yang sulit merupakan sebuah tantangan yang harus ditaklukkan		√			3
15	Saya menyalin hasil pekerjaan teman karena tidak bisa menyelesaikan sendiri	√				1
16	Saya yakin dapat mengerjakan soal IPA yang sulit jika saya belajar dengan rajin				√	4
17	Saya yakin akan mendapat nilai yang tinggi karena saya dapat mengerjakan soal IPA yang diberikan guru	√				4
18	Saya yakin memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyelesaikan tugas IPA yang diberikan guru			√		3
19	Saya mudah menyerah jika mendapat soal IPA yang sulit	√				1
20	Saya menyontek pekerjaan teman karena tidak yakin dengan jawaban sendiri	√				1
21	Saya tidak yakin dapat mengerjakan soal IPA yang sulit dengan kemampuan saya	√				1
22	Saya akan belajar lebih giat agar mendapatkan nilai yang lebih tinggi				√	4
23	Saya akan lebih banyak latihan mengerjakan soal agar dapat mengerjakan soal IPA yang sulit			√		3
24	Teman saya mendapatkan nilai yang lebih tinggi sehingga saya termotivasi untuk belajar lebih giat lagi agar nilai IPA saya juga tinggi			√		3
25	Saya menjadi malas belajar karena nilai IPA yang saya dapatkan rendah	√				1
26	Saya berusaha dengan gigih untuk dapat mengerjakan setiap tugas IPA yang diberikan guru				√	1
27	Kegagalan yang saya peroleh membuat saya untuk terus mencobanya hingga berhasil			√		2
28	Saya dapat mengukir prestasi yang membanggakan dengan kemampuan IPA yang saya miliki			√		2
29	Saya yakin mampu menyelesaikan berbagai macam tugas IPA sekalipun tugas tersebut sulit				√	1
30	Saya yakin dapat menyelesaikan tugas IPA yang diberikan guru dalam kondisi apapun				√	1
31	Saya mampu merasa tenang saat guru meminta saya untuk menjawab soal-soal IPA yang sulit				√	1
32	Saya hanya dapat mengerjakan tugas-tugas IPA yang diberikan guru jika situasinya tenang	√				1

59

Gambar 3. Hasil Angket Efikasi Diri Sedang.

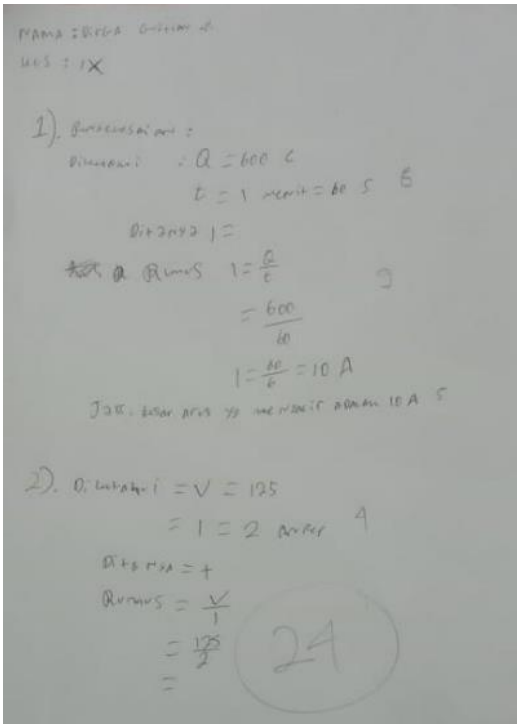

Gambar 4. Metakognisi Pemecahan Masalah Siswa Dengan Efikasi Diri Tinggi

Data angket efikasi diri diatas kemudian dicek kebenaran dengan dianalisis secara triangulasi dengan mengaitkan antara angket efikasi, teswawancara metakognisi dan tes kognitif. Berdasarkan hasil tes kognitif, Siswa dengan perolehan skor efikasi 59, nilai hasil metakognisi pemecahan masalahnya yaitu 24 dan Siswa denganperolehan skor efikasi 74, nilai hasilmetakognisi pemecahan masalahnyayaitu 12.

Siswa dengan tingkat efikasi dirisedang harusnya metakognisipemecahan masalahnya juga sedang. Setelah diwawancara siswamengungkapkan bahwa sebenarnyamereka ragu-ragu karena mereka tidak mengetahui strategi apa yang cocok untuk memecahkannya. Namun merekasadar bahwa soal tersebut merupakan masalah rangkaian listrik, energi listrik, dan daya listrik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diketahui bahwa hasil tes kognitif pemecahan masalah siswa, di peroleh rata-rata nilai pemecahan masalah yaitu 24,68 hal ini berbanding lurus dengan hasil wawancara metakognisi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan metakognisi dan efikasi siswa masih tergolong rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto & Suharsimi. 2012. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara

B.J. Zimmerman. 1990. Self-regulated learning and Achievement: The Emergence of a Social Cognitive Perspective, dalam *Educational Psychology Review*, hlm.173-201.

Heller, P., Keith, R., & Andreson, S. (1992). Teaching Problem Solving Through Cooperative Grouping. Part 1: Group Versus Individual Problem Solving. American Journal of Physics, 60(7), 627-636. DOI: http://dx.doi.org/10.1119/1.17117

Permatasari, Rindah. 2016. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Self-Regulated Learning Pada Materi Keseimbangan Lingkungan Dan Perubahannya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa. Jurnal Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya Vol. 6, No. 1, Nov 2016 ISSN: 2089-1776

Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Standar Proses. Pendidikan Dasar Dan

Menengah. Kemendikbud. Jakarta. BSNP. 2016

Sujarwanto, E *dkk*. *2014*. Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Pada Modeling. Instruction Pada Siswa SMA Kelas XI. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia. Vol. 3Sundari, P. D., Parno, & Kusairi, S. (2016). Hubungan Antara Efikasi-diri dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.*Semnas Pend.IPA Pascasarjana UM*,*1*.

Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.